

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang serius dan penyebab kematian terbesar di dunia. Pada tahun 2008, penyakit kronis menyebabkan kematian pada 36 juta orang di seluruh dunia atau setara dengan 36% jumlah kematian di dunia (WHO, 2013). Berdasarkan hasil dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, penyakit kronis merupakan sepuluh penyebab utama kematian di Indonesia. Beberapa penyakit kronis antara lain seperti penyakit sendi atau rematik, kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization 2016 menyatakan bahwa penderita arthritis rheumatoid di seluruh dunia sudah mencapai angka 335 juta, dan diperkirakan jumlah penderita arthritis rheumatoid akan selalu mengalami peningkatan. Angka arthritis rheumatoid di Indonesia tahun 2011 diperkirakan prevalensinya mencapai 29,35%, sedangkan tahun 2012 prevalensi arthritis rheumatoid sebanyak 39,47% dan pada tahun 2013 jumlah prevalensinya sebanyak 45,59% (Bawarodi dkk, 2017). Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Lebih dari 335 juta orang di dunia ternyata menderita arthritis rheumatoid. Itu berarti, setiap enam orang di dunia ini satu diantaranya adalah penyandang rheumatoid yang mana jumlah penduduk dunia tahun 2012 sebanyak kurang lebih 7 miliar jiwa. Diperkirakan

angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.

Arthritis rheumatoid merupakan penyakit autoimun dan inflamasi yang berarti sistem imun menyerang sel sehat tubuh, kemudian menyebabkan pembengkakan yang menimbulkan rasa nyeri pada bagian sendi (Heidari, 2011). Arthritis rheumatoid biasanya menyerang di bagian sendi tangan, pergelangan tangan, dan lutut. Lapisan sendi menjadi meradang, menyebabkan kerusakan pada jaringan sendi, kerusakan jaringan ini dapat menyebabkan rasa sakit yang berlangsung lama atau kronis, tidak stabil (kurang seimbang) dan mengalami kerusakan (cacat). Arthritis rheumatoid juga dapat mempengaruhi jaringan lain di seluruh tubuh, menyebabkan masalah pada paru-paru, jantung, dan mata (Center for Disease Control and Prevention, 2017).

Menurut kesepakatan dari para ahli Rematologi Reumatoid, dari kesepakatan itu disebutkan terdapat 3 keluhan utama pada sistem musculoskeletal yaitu rasa nyeri, rasa kaku dan kelemahan, serta terdapat tiga tanda yaitu : pembengkakan sendi, kelemahan otot dan gangguan gerak (Idris dalam Hyulita 2014). Sendi yang bisa mengalami pembengkakan serta kelemahan adalah sendi bagian jari, pergelangan tangan, bahu, lutut dan kaki (Hyulita, 2014).

Peran keluarga yang dilakukan saat ini yaitu mencari perawatan. Tahap pencarian perawatan dimulai ketika keluarga memutuskan bahwa anggota keluarga yang sakit benar-benar sakit dan membutuhkan pertolongan. Individu yang sakit dan keluarga mulai mencari pengobatan, informasi, saran, dan

validasi profesional dari extended family. Keputusan yang menyangkut apakah penyakit anggota keluarga sebaiknya ditangani di rumah atau di klinik atau di rumah sakit, cenderung dinegosiasikan di dalam keluarga (Doherty, 1992 dalam Friedman, 2014). Knapp dan rekan (1996) juga menemukan bahwa keluarga merupakan sumber informasi yang paling sering menyebutkan mengenai obat buatan rumah dan pengobatan mandiri (Friedman, 2014).

Arthritis rheumatoid atau rematik memiliki prevalensi kejadian yang bisa dikatakan cukup tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rasa nyeri yang disebabkan karena rematik dikatakan cukup mengganggu dalam aktivitas atau kegiatan bagi penderitanya (Mardiono, 2013). Rasa nyeri yang dirasakan oleh penderita arthritis rheumatoid dari bagian synovial sendi, sarung tendo, serta busa yang mengalami penebalan akibat dari radang serta adanya erosi tulang dan destruksi tulang disekitar sendi (Chabib dkk, 2016).

Penatalaksanaan arthritis rheumatoid ada dua macam yaitu farmakologi dan non farmakologi. Namun pemberian terapi farmakologi memiliki efek yang kurang baik bagi tubuh terutama pada lansia yang mengalami penurunan fungsi organ, maka terapi non farmakologi dapat menjadi alternative untuk mengurangi keluhan yang dirasakan (Capezuti, 2008). Terdapat banyak terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri, salah satunya adalah dengan memberikan kompres hangat. Kompres hangat berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah dan melancarkan sirkulasi darah, sehingga dapat mengurangi kekakuan dan menurunkan sensasi rasa nyeri (Kozier & Erb, 2009).

Pemberian kompres hangat juga dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal untuk memberikan khasiat yang lebih, salah satunya dengan serai. Dalam Buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri, yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah yang diindikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita arthritis rheumatoid, badan pegal linu dan sakit kepala (Hembing dalam Ratna Devi 2019).

Penelitian dari The Science and Technology yang dikutip dalam livestrong.com telah menentukan bahwa serai memiliki manfaat antioksidan yang dapat membantu mencegah kanker, dalam serai terdapat kandungan zat anti-mikroba dan anti bakteri yang berguna sebagai obat infeksi serta mengandung senyawa analgetik yang membantu rasa sakit atau nyeri seperti nyeri otot dan nyeri sendi akibat arthritis rheumatoid. Menurut penelitian Marlina Andriani pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia “ menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian kompres serai arthritis rheumatoid pada lanjut usia dengan rata-rata penurunan intensitas nyeri yang dirasakan setelah dilakukan kompres serai hangat 1,95 dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis rheumatoid.

Menurut penelitian Ratna Devi 2019 yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Kasus Arthritis Rheumatoid Untuk Mengurangi Nyeri Kronis Melalui Pemberian Terapi Kompres Hangat Serai” yang menggunakan metode kualitatif keluarga, dengan intervensi memberikan teknik non farmakologi yaitu terapi kompres hangat menggunakan serai. Penelitian ini membuktikan bahwa terapi ini dapat mengurangi intensitas nyeri pada klien karena serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu sebagai anti radang dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah.

Dari data presurvey di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung didapatkan bahwa penyakit arthritis rheumatoid menjadi salah satu dari 10 penyakit terbesar sejak 2011. Pada presurvey ini dilakukan pengamatan data sejak tahun 2007 sampai dengan 2012. Arthritis rheumatoid muncul pada tahun 2011 menempati urutan kedelapan dengan angka diagnosa sebanyak 17.671 kasus (5,24%) dan naik ke urutan keempat pada tahun 2012 dengan 50.671 kasus (7,85%) (Dinkes, 2011).

Puskesmas Wates merupakan Puskesmas yang berada di wilayah kabupaten Pringsewu, dimana salah satu program yang dilaksanakan adalah pengendalian penyakit tidak menular, salah satunya adalah arthritis rheumatoid. Angka kejadian arthritis rheumatoid tahun 2019 mencapai 1401 kasus. Sehubungan dengan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penerapan kompres serai hangat pada anggota keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan nyeri akut, khususnya di wilayah kerja Puskesmas

Wates. Survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Maret 2020 di Puskesmas Wates arthritis rheumatoid memiliki angka kejadian cukup tinggi. Populasi yang menderita arthritis rheumatoid pada Bulan Januari yaitu sebanyak 213 kasus.

B. Rumusan Masalah

Data World Health Organization tahun 2016 di seluruh dunia mencapai 335 juta, sedangkan di Indonesia data dari Kemenkes tahun 2018 arthritis rheumatoid memiliki persentasi 7.3%. Arthritis rheumatoid ini menyebabkan pembengkakan yang menimbulkan rasa nyeri pada bagian sendi, rasa nyeri yang disebabkan karena rematik cukup mengganggu dalam aktivitas atau kegiatan bagi penderitanya. Salah satu terapi yang digunakan untuk mengurangi nyeri yaitu dengan memberikan kompres hangat yang dikombinasikan dengan serai. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratna Devi yang berjudul Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Kasus Arthritis Rheumatoid Untuk Mengurangi Nyeri Kronis Melalui Pemberian Terapi Kompres Hangat Serai. Hasil prasurvey di Puskesmas Wates pada tahun 2019 memiliki angka kejadian sebanyak 1401 kasus, dan pada Bulan Januari 2020 populasi yang menderita arthritis rheumatoid sebanyak 213 kasus.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah pelaksanaan telaah kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada anggota keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menelaah kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada anggota keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mampu menelaah pengkajian keperawatan keluarga pada kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.
- b. Mampu menelaah diagnosakeperawatan keluarga pada kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.
- c. Mampu menelaah perencanaan keperawatan keluarga pada kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.
- d. Mampu menelaah implementasi keperawatan keluarga pada kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.

- e. Mampu menelaah hasil evaluasi keperawatan keluarga pada kasus Rian Hidayat yang berjudul penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid dengan masalah nyeri di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai arthritis rheumatoid pada anggota keluarga dan keluarga dapat lebih waspada terhadap penyebab dan factor resiko yang berhubungan dengan penyakit arthritis rheumatoid, sehingga dapat mengantisipasi diri untuk mencegah arthritis rheumatoid yang menyebabkan nyeri akut.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi perawat

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemberi layanan kesehatan sebagai pelaksanaan penerapan kompres serai hangat yang dapat diberikan pada pasien yang mengalami nyeri akut pada arthritis rheumatoid.

b. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi puskesmas sebagai sumber informasi untuk menerapkan pengobatan non farmakologi dengan menggunakan kompres hangat serai untuk mengurangi nyeri arthritis rheumatoid.

c. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi, tambahan ilmu pengetahuan, dan acuan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian tentang penerapan kompres serai hangat pada keluarga yang mengalami nyeri arthritis rheumatoid.

d. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi pada masyarakat, dan dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengimplementasikan penerapan kompres serai hangat untuk mengurangi nyeri pada keluarga yang mengalami arthritis rheumatoid.